

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar hendaknya harus dimiliki oleh setiap individu peserta didik supaya mereka dapat mengatur sendiri pola belajar mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Peserta didik yang mandiri bukan berarti mereka harus selalu belajar sendiri, dan menjadi pribadi yang individualis. Peserta didik yang mandiri juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan orang lain dalam situasi dan kondisi apapun. Menurut Martinis Yamin (2008: 119-122) Belajar mandiri itu berbeda dengan belajar terstruktur, belajar terstruktur lebih mudah dibanding dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sukar dan dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat berikut ini dapat dipenuhi diantaranya adanya masalah, menghargai pendapat peserta didik, peran guru, dan cara menghadapi peserta didik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Haris Mudjiman (2007: 7) bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan

belajar, cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu usaha di mana seseorang dapat menentukan sendiri sumber belajarnya, dapat menentukan cara belajar mereka sesuai dengan kebutuhan baik belajar sendiri maupun dengan orang lain, serta mampu menyelesaikan dengan baik setiap tugas yang diberikan padanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemandirian belajar bukan berarti seseorang harus belajar sendiri tanpa perlu belajar dengan orang lain atau bersikap individualis akan tetapi tidak boleh selalu bergantung dan mengandalkan kemampuan orang lain, maka dari itu diperlukan kemampuan dalam mengevaluasi diri sendiri. Dengan memiliki kemandirian belajar maka akan meningkatkan kemauan dan keterampilan peserta didik untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dalam setiap kegiatan belajar serta bertanggung jawab akan kewajibannya.

Tingkat kemandirian setiap peserta didik itu berbeda satu sama lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian tersebut antara lain faktor dari dalam peserta didik itu sendiri serta faktor dari luar peserta didik. Faktor dari dalam peserta didik itu dapat meliputi intelegensi, minat, konsep tentang diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar peserta didik dapat berasal dari

keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Robert Havighurt (dalam Desmita, 2009: 106) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian yaitu : 1) kemandirian emosi, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya; 2) kemandirian ekonomi, dalam hal ini adalah sikap di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa pengaruh ekonomi dari orang lain; 3) kemandirian intelektual, di mana seseorang dapat berpikir kritis dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi; 4) kemandirian sosial, di mana seseorang mampu beradaptasi/berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bergantung pada aksi dari orang lain.

b. Ciri-ciri Peserta Didik Mandiri

Kemandirian seseorang dapat berkembang dengan baik tergantung dari kemauan setiap individu itu sendiri dan dorongan positif dari pihak luar. Adapun peserta didik yang memiliki sikap mandiri dapat terlihat dari ciri-cirinya. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri peserta didik yang mandiri :

- 1) A. Tabrani Rusyan (tt: 67-69), berpendapat bahwa anak yang memiliki kepribadian mandiri yaitu memiliki cita-cita, memanfaatkan kesempatan, percaya pada diri sendiri, berusaha keras untuk meraih sukses, kesiapan pengetahuan dan keterampilan
- 2) Mohammad Ali (2006 : 117-118), seorang remaja dikatakan sebagai pribadi yang mandiri apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- b) Bersikap objektif, realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- d) Memiliki keberanian menyelesaikan konflik dari dalam diri.
- e) Menghargai kemandirian orang lain.
- f) Sadar akan saling ketergantungan dengan orang lain.
- g) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan.

Dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri peserta didik mandiri menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mandiri itu adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri dan tanggung jawab akan kewajibannya
- 2) Percaya diri
- 3) Berpikir kritis
- 4) Mampu mengatasi masalah
- 5) Tidak selalu bergantung pada orang lain.

c. Upaya-Upaya Pengembangan Kemandirian Peserta didik

Agar peserta didik memiliki kemandirian maka perlu adanya partisipasi dan dorongan yang positif baik dari guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Berikut ini beberapa pendapat mengenai upaya-upaya untuk pengembangan kemandirian peserta didik:

- 1) Desmita (2009: 109), upaya-upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan kemandirian peserta didik antara lain :
 - a) Mengembangkan dan menciptakan suatu pembelajaran yang demokratis (menghargai).
 - b) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.
 - c) Memberi kebebasan agar anak mampu menggali potensinya.
 - d) Penerimaan positif (bersikap adil).
 - e) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.
- 2) Mohammad Ali (2006: 119-120), menurutnya sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut : penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja; keterbukaan; penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan; penerimaan positif tanpa syarat; empati terhadap remaja; serta penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja.
- 3) Elaine B. Johnson (2002: 153-154), proses pembelajaran mandiri paling baik diuji dengan dua perspektif yang berbeda, tetapi sangat berhubungan. Pertama, pembelajaran mandiri mengharuskan siswa untuk memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu. Mereka harus tahu dan mampu mengambil tindakan, bertanya, membuat keputusan mandiri, berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan bisa bekerjasama. Kedua, pembelajaran mandiri

mengharuskan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian yang secara bertahap dan logis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar itu dapat dikembangkan melalui beberapa aspek. Selain dari individu itu sendiri kemandirian dapat tercapai dengan baik apabila semua pihak dapat membantu dan memberikan kepercayaan serta kebebasan pada peserta didik untuk menggali potensinya, mendorong peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam berbagai kegiatan, menjalin komunikasi yang baik, mampu bersikap adil. Melalui belajar mandiri ini maka peserta didik akan memperoleh banyak manfaat baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, manfaat tersebut diantaranya seperti memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi dirinya sendiri (Martinis Yamin, 2008: 117-118).

2. Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain

a. Pengertian Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain

Pendapat adalah suatu usulan atau argumen yang disampaikan oleh masing-masing individu. Setiap individu satu dan lainnya tentu memiliki pendapat yang berbeda-beda dan perbedaan itulah yang harus mampu untuk dihargai supaya terjalin hubungan yang harmonis. Ketentuan dalam mengeluarkan sebuah pendapat tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 yang berbunyi :”Kemerdekaan berserikat,

dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 483) bahwa menghargai yaitu di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Sedangkan sesuai yang tercantum dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English: Respect is Honour, high opinion or regard esteem for a person or quality* (As Hornby, 1974: 721). Jadi pada dasarnya menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap menghargai pendapat orang lain adalah suatu sikap di mana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Apabila setiap peserta didik memiliki sikap menghargai pendapat orang lain maka akan terjalin kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran. Agama juga mengajarkan kepada umat manusia untuk hidup saling hormat-menghormati, menghargai, saling mengasihi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa terkecuali, karena manusia itu pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri (makhluk sosial).

Adapun indikator dari sikap menghargai pendapat antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Menghormati atau menjunjung tinggi pendapat orang lain
- 2) Mengindahkan setiap perkataan dan perintah orang lain
- 3) Tidak menganggap dirinya yang paling benar

Sikap menghargai pendapat orang lain ini dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan di kehidupan sehari-hari, di manapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Sikap menghargai pendapat orang lain dalam penelitian ini, dapat dibangun melalui kerjasama kelompok. Melalui kerjasama pula peserta didik dapat bertukar ide maupun pengetahuan, serta mampu menerima berbagai kritik dan saran dari peserta didik lain untuk kebaikan bersama.

3. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara langsung maupun tidak langsung mengalami proses belajar, karena belajar itu merupakan cara untuk seseorang mengembangkan, mengamalkan apa yang dimiliki serta untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru. Menurut Baharuddin (2007: 11) belajar merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai semenjak manusia lahir sampai akhir hayat. Sedangkan menurut Sugihartono (2007: 74) belajar adalah suatu proses

perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang, terus berkembang dan berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hidupnya. Setiap orang tidak pernah terlepas dari proses belajar baik itu melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya.

Sudjana (dalam Sugihartono, 2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut pendapat Rudy Gunawan (2011: 54) pembelajaran yaitu pemberian bantuan guru kepada peserta didik. Faktor utama penentu keberhasilan dan kegagalan belajar adalah peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan interaksi yang bersumber dari dua arah (guru dan peserta didik). Pembelajaran itu sengaja dibentuk atau dikelola oleh guru dengan adanya peserta didik dalam suatu kelas dan terjadi transfer pengetahuan.

4. Teknik *Giving Questions and Getting Answer*

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu diperlukan strategi belajar yang bervariasi dan melibatkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu teknik yang digunakan untuk melibatkan peran aktif peserta didik serta menumbuhkan

kemandirian belajar yaitu melalui teknik *Giving Questions and Getting Answer* (GQGA), teknik ini sangat baik diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik atau dapat melibatkan peran dari peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari, serta mencari poin-poin penting dalam pembelajaran (Hisyam Zaini, 2008: 33). Dapat disimpulkan bahwa teknik *Giving Questions and Getting Answer* (GQGA) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih atau memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti atau dipahami dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan hal yang sudah dimengerti atau dipahami kepada peserta didik yang lain. Teknik pembelajaran ini akan meningkatkan keberanian, kemandirian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya dan menimbulkan sikap saling menghargai pendapat antar peserta didik.

Penerapan teknik GQGA ini melalui media dua jenis kartu indeks yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya akan diisi oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Menurut Y.B. Sudarmanto (1993: 15) bahwa penggunaan kartu-kartu belajar dapat membantu kegiatan belajar. Bahan-bahan pelajaran dapat disusun secara sistematis dengan menggunakan kartu indeks. Kartu-kartu indeks ini sangat praktis, dapat dibuat sendiri sesuai dengan kreativitas.

Setiap teknik pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari teknik *Giving Questions and Getting Answer* yaitu

peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, peserta didik mendapat kesempatan untuk berpendapat, serta guru dapat mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan kelemahan dari teknik *Giving Questions and Getting Answer* ini adalah adanya dominasi salah satu peserta didik dalam diskusi kelompok, guru tidak mengetahui secara pasti apakah peserta didik yang tidak mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan telah memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari.

Menurut Hisyam Zaini (2008: 69) langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *Giving Questions and Getting Answer* ini sebagai berikut :

- a. Berikan dua kartu indeks kepada setiap peserta didik.
- b. Meminta setiap peserta didik untuk melengkapi kalimat berikut ini;
Kartu 1 : saya masih mempunyai pertanyaan tentang.....
Kartu 2 : saya dapat menjelaskan tentang.....
- c. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.
- d. Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling tepat dan menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya (kartu 1), juga pertanyaan-pertanyaan yang dapat mereka jelaskan (kartu 2).
- e. Setiap perwakilan dari kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada diantara peserta didik

yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru harus menjawab.

- f. Setelah itu perwakilan setiap kelompok menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2, selanjutnya minta mereka untuk menyampaikannya kepeserta didik yang lain.
- g. Melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.
- h. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan yang disampaikan oleh peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka kesimpulan mengenai langkah-langkah teknik dengan teknik *Giving Questions and Getting Answer* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru membagikan dua macam kartu indeks kepada peserta didik yang setiap kartunya memiliki fungsi yang berbeda yaitu kartu indeks pertama berisi pertanyaan tentang apa yang sudah dipahami dan bisa dijelaskan oleh peserta didik sedangkan kartu indeks kedua berisikan pertanyaan mengenai apa yang belum dipahami oleh peserta didik.
- c. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil.
- d. Peserta didik mengumpulkan dua macam kartu indeks pertama dan kartu indeks kedua yang sebelumnya telah mereka isi. Untuk selanjutnya didiskusikan dalam kelompok yang telah dibagi. Dengan demikian, nantinya jumlah kartu indeks pertama kemungkinan dapat

berkurang dikarenakan anggota kelompok yang kebetulan mengerti materi/pertanyaan dapat memberikan penjelasan pada anggota kelompoknya.

- e. Guru meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk membacakan kartu indeks yang belum dikuasai dalam kelompok tersebut.
- f. Ketika kelompok satu membacakan isi dari kartu indeks pertama maka kelompok yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan
- g. Guru mengumpulkan kartu indeks yang kedua, selanjutnya dipilih secara acak untuk mengetahui pemahaman peserta didik.
- h. Setelah seluruh kelompok presentasi maka peserta didik melakukan kesimpulan dan guru melakukan penguatan-penguatan.

5. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi yang disusun berdasarkan realitas dan fenomena social yang ada dan telah disederhanakan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut NCSS (*National Council for Social Studies*) adalah sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences (Savage and Armstrong, 1996 : 9)”.

Dari rumusan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan IPS merupakan kajian dari berbagai disiplin ilmu bukan hanya dari ilmu sosial saja tapi humaniora, bahkan agama, matematika, serta ilmu alam yang telah diintegrasikan untuk membentuk kemampuan yang bersifat kewarganegaraan.

Mohammad Numan Soemantri (2001: 44) merumuskan Pendidikan IPS sebagai suatu penyederhanaan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan.

Menurut Trianto (2010: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial ini dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Dengan demikian, secara garis besar mata pelajaran IPS merupakan kajian yang terkait dengan fenomena dan masalah-masalah sosial, yang terkait dengan kehidupan manusia dengan lingkungannya.

Hal ini berarti bahwa kehidupan manusia dan lingkungannya mempunyai hubungan yang erat serta tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Permasalahan sosial tersebut setiap saat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan umum dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan menjadikan peserta didik warga negara yang baik dan berkarakter, mampu memahami dan ikut berperan serta dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Trianto (2010: 176) tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat atau lingkungan sekitar, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, serta terampil dalam mengatasi dan memecahkan setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Pendapat berbeda dikemukakan Sapriya (2009: 201) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik :

- 1) Mengetahui konsep tentang lingkungan sekitarnya.
- 2) Berpikir kritis, logis, rasa ingin tahu yang besar dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Berpegang pada nilai-nilai sosial dalam masyarakat

- 4) Mampu menjalin komunikasi, dan bekerjasama dengan masyarakat dalam segala situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang berkarakter, mampu mengamalkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, serta mampu memahami dan tanggap dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (mampu memecahkan masalah). Untuk menjadikan peserta didik menjadi berkarakter maka diperlukan peran penting dari pihak sekolah, guru dan keluarga. Mereka harus mampu dijadikan sebagai teladan yang baik untuk para peserta didik.

c. Pembelajaran IPS Berdasarkan SK 5 dan KD 5.2 Kelas VII Semester II

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajarkan pembelajaran IPS materi sejarah karena sejarah juga merupakan bagian dari ilmu sosial. Menurut Supardi (2001: 45-46) sejarah sebagai ilmu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Empiris, sebab sejarah melakukan kajian pada peristiwa di masa lampau, peristiwa yang terjadi tersebut direkam dalam bentuk dokumen yang selanjutnya oleh para sejarawan diteliti untuk diketahui fakta yang ada.
- 2) Mempunyai obyek, seluruh peristiwa dan aktivitas manusia pada masa lampau merupakan obyek sejarah.

- 3) Memiliki teori, teori dalam sejarah berisi tentang satu kumpulan tentang kaidah-kaidah pokok suatu ilmu.
- 4) Mempunyai generalisasi, yaitu studi yang mengkaji berbagai peristiwa atau permasalahan dan dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- 5) Mempunyai metode, dalam ilmu sejarah metode diperlukan untuk menjelaskan perkembangan atau perubahan secara benar

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS berasal dari struktur keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Adapun SK dan KD yang dipakai dalam penelitian ini adalah adalah SK 5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa, dan KD 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya. SK dan KD tersebut termasuk dalam periodisasi sejarah yaitu pembabakan sejarah karena adanya unsur waktu dalam sejarah yang perlunya kronologi atau urutan-urutan peristiwa (Supardi, 2011: 47).

Materi yang akan diajarkan adalah mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia dan peranan Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, serta kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan peninggalan-peninggalan sejarah yang bercorak

Islam di Indonesia. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah, setelah mempelajari materi ini diharapkan peserta didik mampu :

- 1) Menjelaskan awal penyebaran dan perkembangan agama Islam di Indonesia.
- 2) Mengidentifikasi sumber-sumber sejarah masuknya agama Islam di Indonesia.
- 3) Menyebutkan tempat asal para pembawa Islam
- 4) Menjelaskan saluran-saluran islamisasi di Indonesia.
- 5) Menyebutkan tokoh-tokoh dalam Wali Songo
- 6) Menjelaskan cara Wali Songo atau ulama lain dalam menyebarkan agama Islam
- 7) Menyebutkan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Indonesia
- 8) Menjelaskan kehidupan politik sosial ekonomi budaya kerajaan Islam di Indonesia
- 9) Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam
- 10) Menyebutkan contoh-contoh peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Puji Purwati. 2010. Efektivitas Penerapan Metode *Giving Questions and Getting Answer* (Memberi Pertanyaan dan Menerima Jawaban) Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo Tahun Ajaran 2009/2010. Menyimpulkan bahwa :

- a. Dari hasil observasi, pelaksanaan metode *Giving Questions and Getting Answer* lebih membuat siswa lebih tertarik dan lebih aktif selama pembelajaran sejarah berlangsung. Metode ini menggunakan dua buah kartu indek yang dibagikan kepada masing-masing siswa yang sudah tergabung dalam sebuah kelompok. Kartu indek 1 untuk mengisikan mengenai materi yang belum dikuasai atau siswa belum merasa jelas mengenai materi tersebut. Sedangkan kartu dua untuk mengisikan mengenai materi yang sudah dikuasai oleh siswa. Setelah siswa mengisikan masing-masing kartu, siswa memilih dua kartu yang berisi pertanyaan mengenai materi yang bisa dijelaskanyang diutarakan didepan kelas. Peran guru disini sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik kepada siswa. Penerapan metode *Giving Questions and Getting Answer* ini akan melatih siswa lebih aktif dalam pembelajaran sejarah, dan diharapkan dengan metode yang lebih bervariasi akan meningkatkan prestasi belajar siswa sendiri.
- b. Ada perbedaan nilai rata-rata prestasi belajar sejarah siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answer* dibanding dengan tidak menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answer*. Pada kelas eksperimen rata-rata *post test* sebesar 23,00 dan kelas kontrol dengan rata-rata 19,18. dalam perhitungan diperoleh $t_{hitung} 6,786 > t_{tabel} 2,00$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA N 8 Purworejo tahun

ajaran 2009/2010 yang pembelajarannya menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answer* lebih tinggi dibanding dengan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answer*.

2. Andry Sumarsono. 2011. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Bantul. Menyimpulkan bahwa :
 - a. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn di dalam kelas X5 SMA Negeri 1 Bantul sudah terlaksana dengan baik atau sudah optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari ketujuh komponen pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru sudah optimal. Mulai dari kegiatan mengembangkan pemikiran (*constructivism*) pada siklus I, II, dan III siswa sudah mengembangkan konsep warga negara dan sistem politik di Indonesia. Dalam kegiatan menemukan (*inquiry*) pada pembelajaran siklus I, II, dan III siswa sudah dapat menemukan dan merumuskan sendiri mengenai konsep warga negara dan sistem politik di Indonesia. Dalam kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) pada siklus I, II, dan III sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah memiliki tanggung jawab untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan pemodelan (*modeling*) pada pembelajaran siklus III siswa sudah dapat memberikan contoh pemodelan dengan pokok bahasan suprastruktur dan infrastruktur politik di Indonesia. Dalam kegiatan

penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) pada siklus I, II, dan III penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran yaitu aktivitas siswa dan pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan *post test*, angket kemandirian belajar siswa, dan angket respons siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual sebagai bukti terlaksananya komponen penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

- b. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengukur tingkat kemandirian belajar siswa adalah melalui pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran PKn berlangsung. Hasil tersebut terus mengalami peningkatan antar siklus.
- c. Penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemandirian belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kemandirian belajar siswa terus mengalami peningkatan antar siklus. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat berjalan efektif dan berhasil.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran hendaknya ada umpan balik antara guru dan peserta didik. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran lebih didominasi oleh guru, penggunaan metode ceramah, dan pemberian tugas dirasa kurang mampu meningkatkan kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain. Hal yang demikian juga mengakibatkan pembelajaran terpusat pada guru sehingga menjadikan peserta didik

tidak mandiri, tidak mampu melibatkan penuh peran peserta didik, serta tidak mampu untuk menumbuhkan sikap menghargai orang lain karena peserta didik tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Terkait dengan permasalahan tersebut maka perlu adanya penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, menghargai orang lain, dan kreatif serta dapat merubah pembelajaran yang semula terpusat pada guru menjadi memberdayakan atau melibatkan peserta didik.

Teknik *Giving Questions and Getting Answer* merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta didik sehingga menumbuhkan kemandirian belajar serta sikap menghargai pendapat orang lain. Teknik ini juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama, tidak malu dalam memunculkan ide-ide dan pertanyaan, mengutarakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul, memiliki rasa tanggung jawab pada diri pribadi peserta didik, sikap saling menghargai pendapat orang lain, serta dapat terjalin ketergantungan dan pengaruh yang bersifat positif antar peserta didik dalam kelompok. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut melalui teknik *Giving Questions and Getting Answer* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan sikap menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran IPS.